

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini memaparkan tentang latar belakang penelitian yang berisi fenomena maupun urgensi penelitian, rumusan masalah dalam penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi dari penelitian yang dilakukan.

### **1.1 Latar Belakang**

Topik mengenai wanita tidak pernah lepas dari kehidupan baik dalam lingkup sosial, politik, seni hingga linguistik. Wanita sebagai salah satu bagian dalam masyarakat tentunya memiliki posisi dan perannya masing-masing dalam menjalani kehidupan. Namun, topik yang selalu hangat diperbincangkan mengenai wanita tidak terlepas dari bagaimana mereka diperlakukan dalam kehidupan. Di Indonesia misalnya, pada tahun 2022 kasus terbanyak yang dilaporkan berupa kekerasan seksual terhadap wanita (Komnas Perempuan, 2023). Sementara di Korea Selatan, 90 persen wanita menjadi korban kejahatan seksual berbasis digital (Bergsten, 2023). Kedua kasus tersebut merupakan bentuk kekerasan terhadap wanita. Hal tersebut dapat terjadi karena terdapat anggapan bahwa wanita merupakan sosok yang lemah sehingga mudah menjadi sasaran kekerasan. Tidak hanya itu, dalam ranah ekonomi, wanita mendapat upah lebih rendah daripada pria serta tidak banyak wanita yang menduduki posisi atau jabatan tinggi di perusahaan (Ahn, 2022). Bahkan wanita sering diabaikan sebab mereka bukanlah pria yang merupakan kepala keluarga (Shim, 2020). Kedua hal tersebut menunjukkan posisi wanita yang inferior dibanding pria.

Gambaran perlakuan terhadap wanita di atas menunjuk suatu ketidaksetaraan terhadap mereka. Bentuk ketimpangan dengan membedakan perlakuan kepada salah satu gender tersebut biasa disebut sebagai diskriminasi gender. Diskriminasi gender dimaknai oleh Jeong (2013) sebagai pengabaian atau pembedaan antara pria dan wanita karena perbedaan berdasarkan jenis kelamin secara biologis, dengan memberi status lebih tinggi atau lebih rendah. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa diskriminasi gender muncul sebagai akibat dari konsepsi yang dibangun dalam masyarakat mengenai perbedaan antara pria dan wanita sehingga

menimbulkan anggapan yang dapat membawa kecenderungan untuk memilih salah satu gender. Misalnya, seorang suami enggan melakukan pekerjaan rumah tangga sebab menganggap hal tersebut merupakan tugas seorang istri, padahal pekerjaan rumah tidak terbatas atau tidak membedakan antara pria dan wanita. Bentuk tersebut merupakan contoh dari perilaku bias gender. Bias gender dapat menjadi penyebab munculnya diskriminasi gender, sementara diskriminasi gender tidak selalu disebabkan oleh bias gender. Mengingat bahwa perilaku bias gender dapat muncul disebabkan oleh konstruksi sosial mengenai pria dan wanita, bias gender juga dapat dipengaruhi oleh kebudayaan yang mengakar melalui pemahaman keagamaan hingga kemasyarakatan. Konfusianisme yang mengakar di Korea sejak diperkenalkan pada era Goryeo adalah salah satunya. Ideologi ini melatarbelakangi tumbuhnya sistem patriarki yang memberi pengaruh besar terhadap pembentukan masyarakat (Kim, dkk., 2019). Ideologi serta sistem tersebut juga menjadi pengaruh pada praktik bias gender yang mengarah pada diskriminasi gender. Bahkan, gambaran mengenai bias gender terhadap wanita muncul dalam peribahasa.

Munculnya gambaran bias gender terhadap wanita dalam peribahasa menunjukkan bahwa perilaku bias gender yang mengarah pada diskriminasi terhadap wanita tersebut secara nyata pernah terjadi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik peribahasa yang mencerminkan suatu keadaan dalam sebuah negara. Peribahasa lahir di suatu negara tentunya melekat erat dengan budaya dan kehidupan negara tersebut sehingga peribahasa membawa nilai budaya serta mencerminkan karakteristik sosial dan budaya di masyarakat (Totibadze, 2021). Peribahasa juga secara turun-temurun dari berbagai generasi digunakan serta dihargai sebagai ragam bahasa yang berisi kebijaksanaan, pengetahuan, nasihat, bimbingan, serta untuk menyampaikan nilai budaya dan norma kepada masyarakat (Kim, dkk., 2019). Sehingga, berdasarkan fungsi peribahasa kita dapat mengetahui bagaimana kondisi atau fenomena yang terjadi pada suatu masa di dalam sebuah bangsa. Selain itu, peribahasa juga dapat memberikan nasihat yang dapat digunakan untuk menumbuhkan sikap yang mengarah pada reformasi berorientasi pada keharmonisan dan kemaslahatan bagi diri serta khalayak.

Fenomena yang penulis temukan untuk diteliti dimulai dari keunikan peribahasa yang mencerminkan kehidupan sosial dan budaya suatu bangsa, seperti

bentuk diskriminasi gender terhadap wanita yang muncul sebagai efek dari sebuah ideologi dan konstruksi sosial di Korea. Dari fenomena tersebut, penulis bermaksud menelaah lebih dalam terkait peribahasa dan gambaran bentuk diskriminasi terhadap wanita yang terkandung tersebut dengan intensi memberi pemahaman atau *awareness* bahwa ketidakadilan terhadap wanita terjadi bahkan di masa lampau, sehingga dapat memicu kesadaran untuk menjadi lebih bijak baik dalam bersikap maupun berucap di lingkup sosial.

Adapun sumber yang menarik perhatian peneliti untuk dijadikan bahan dalam penelitian ini adalah Kamus Peribahasa Wanita yang dihimpun dan disusun pada 1995 oleh Bapak Song Jae-sun. Song Jae-sun menghimpun dan menyusun kamus yang mengkhususkan pada pembahasan mengenai wanita tersebut dengan tujuan untuk memperlihatkan kehidupan wanita secara sekilas dalam gambaran peribahasa yang telah diwariskan sejak Dinasti Joseon sehingga menarik untuk dipelajari. Sejalan dengan hal tersebut, peneliti menganggap bahwa kamus yang menghimpun ribuan peribahasa terkait wanita ini efektif untuk dijadikan sebagai sumber memperoleh data yang berkaitan dengan gambaran wanita pada masyarakat Korea di masa lalu. Terlebih, beragam gambaran yang bias terhadap wanita muncul dalam peribahasa-peribahasa dalam kamus ini sebagai cerminan sosial-budaya yang ada pada masyarakat Korea saat itu. Aspek sosial-budaya yang dicerminkan tersebut dapat diidentifikasi melalui tanda yang ditampilkan pada peribahasa, sehingga penggunaan semiotika sebagai teori untuk mengkaji peribahasa ini dirasa tepat. Sebab melalui tanda dan makna, kita dapat mengetahui gambaran yang dicerminkan dalam suatu peribahasa baik mencakup fenomena, tempat, hingga waktu.

Berkaitan dengan gambaran wanita hingga perlakuan terhadap mereka yang muncul dalam peribahasa, terdapat banyak penelitian sebelumnya yang relevan. Salah satunya, penelitian yang menunjukkan gambaran diskriminasi terhadap wanita telah dilakukan oleh Jeong (2013). Dalam tesisnya, Jeong meneliti tentang peribahasa terkait diskriminasi terhadap wanita dengan membandingkan peribahasa dalam bahasa Korea dan bahasa Cina. Dalam penelitian tersebut, Jeong membagi ke dalam empat kategori saat menganalisis dan menafsirkan peribahasa yang mengandung diskriminasi terhadap wanita. Empat kategori tersebut ialah, 'peribahasa yang menggambarkan wanita sebagai subordinat atau bawahan pria',

‘peribahasa yang mengikat wanita pada peran gender seperti ibu rumah tangga atau istri’, ‘peribahasa yang mendeskripsikan wanita bergantung pada pria’, serta ‘peribahasa yang merendahkan martabat wanita’. Penelitian dari Jeong tersebut bertujuan untuk memahami bentuk diskriminasi gender dan ekspresinya yang tercantum dalam peribahasa, serta memahami latar belakang sosial-budaya dari penggunaan bahasa diskriminasi gender tersebut. Selain itu, penelitian tersebut bertujuan untuk membantu pelajar bahasa Korea dan Cina agar secara tepat memahami dan tertarik pada peribahasa serta membantu memahami budaya bahasa Korea dan Cina.

Tidak jauh berbeda dari Jeong, pada penelitian kali ini terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan dari penelitian ini ialah berfokus pada penggunaan peribahasa Korea terkait wanita serta mengandung ekspresi atau gambaran bias terhadap wanita tersebut sebagai objek yang diteliti. Namun yang membedakannya ialah tidak membandingkan peribahasa tersebut dengan peribahasa dalam bahasa pertama peneliti atau dalam hal ini peribahasa Indonesia maupun membandingkan dengan bahasa lain, serta penelitian ini dikaji secara semiotika untuk mengetahui aspek sosial-budaya yang terkandung dalam peribahasa melalui tanda-tanda yang dimunculkan.

Sehingga, urgensi dari penelitian ini adalah melanjutkan penelitian sebelumnya melalui kajian semiotika sehingga dapat diidentifikasi gambaran kehidupan mengenai wanita di Korea pada masa lalu. Dengan penelitian ini juga dapat mengetahui dan mempelajari gambaran perlakuan terhadap wanita di Korea yang berdampak pada peran dan posisi mereka di masyarakat. Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait bias gender terhadap wanita dalam peribahasa Korea melalui simbol dan representasi yang dipaparkan, serta dapat menjadi referensi dalam mengenal dan memahami peribahasa berkaitan dengan bias gender terhadap wanita tersebut juga menjadi refleksi budaya yang mengakar di Korea sejak lama. Terlebih, penelitian terkait peribahasa yang berkaitan dengan bias gender ataupun diskriminasi terhadap wanita seperti di atas tidaklah banyak dilakukan di Indonesia, sehingga peneliti berpikir bahwa penelitian ini cukup menarik untuk dilakukan dengan mengkajinya berdasarkan semiotika demi memperoleh gambaran hingga simbol yang menjadi perwakilan dalam peribahasa

tersebut. Maka tidaklah berlebihan jika mengangkat judul “Representasi Bentuk Bias Gender Terhadap Wanita dalam Peribahasa Korea (Kajian Semiotika)” pada penelitian ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan beberapa permasalahan di antaranya, adalah:

1. Bagaimana gambaran bias gender terhadap wanita dalam peribahasa Korea?
2. Bagaimana simbol yang menjadi representasi gambaran bias gender terhadap wanita dalam peribahasa Korea?
3. Bagaimana representasi bias gender terhadap wanita dari peribahasa Korea yang telah diperoleh?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun faktor yang menjadi pendorong penulis menyusun karya tulis dan mengangkat pembahasan ini dengan mengacu pada beberapa tujuan seperti:

1. Mengetahui penggambaran bias gender terhadap wanita dalam peribahasa Korea.
2. Mengetahui penggambaran bias gender terhadap wanita yang direpresentasikan melalui simbol-simbol dalam peribahasa Korea.
3. Mengetahui representasi bias gender terhadap wanita dari peribahasa-peribahasa Korea yang telah diperoleh.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Harapan terkait manfaat yang akan diberikan melalui penelitian, penulisan, serta penyusunan karya tulis ini, ialah:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat dalam menambah serta memperluas pengetahuan terkhusus lingkup linguistik seperti semiotika bahasa Korea terkait peribahasa. Pun, dapat memperkaya pengetahuan mengenai budaya dalam bahasa Korea yang tercermin dalam peribahasa Korea terkhusus yang berkaitan dengan wanita dan gambaran bias gender terhadap wanita. Selain itu, melalui kajian semiotika terkait peribahasa yang berhubungan dengan wanita hingga bentuk bias gender terhadap wanita, dapat memberi

pengetahuan terkait maknanya serta struktur pembentuk berupa simbol yang menggambarkan maupun mewakili peribahasa terkait. Melalui penelitian ini pun, diharapkan dapat membantu pembelajar maupun pengajar bahasa Korea lebih memahami makna peribahasa terkait wanita maupun gambaran bias gender terhadap wanita tersebut sehingga dapat lebih bijak dalam pemilihan dan penggunaan peribahasa yang sesuai dengan maknanya.

## 2. Manfaat praktis

Penelitian ini pun diharapkan dapat bermanfaat secara praktis untuk digunakan sebagai:

- a. Referensi bahan ajar bahasa Korea terkhusus materi yang berkaitan dengan peribahasa.
- b. Referensi pembelajaran mengenai semiotika.
- c. Salah satu ragam bahasa yang dapat digunakan dalam sehari-hari dengan memperhatikan kesesuaian penggunaan atau pengaplikasiannya.
- d. Referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian berikutnya.

Agar penelitian ini tidak begitu meluas dan keluar dari topik bahasan, penulis memfokuskan dan memberi batasan pembahasan terkait peribahasa dalam <여성속담사전> atau Kamus Peribahasa Wanita karya Song Jae-Sun yang terbit pada tahun 1995. Selain itu, penulis membatasi pembahasan dalam penelitian terkait peribahasa ini berdasarkan kajian semiotika, dengan menganalisis makna dan simbol pembentuk peribahasa terkait.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mempermudah pembahasan, struktur organisasi karya tulis ini dibuat dengan berisikan rincian urutan penulisan pada setiap bab dalam penulisan skripsi, yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Temuan dan Pembahasan, serta Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi dengan sistematika penulisan dijelaskan di bawah ini.

Bab I Pendahuluan, diuraikan mengenai latar belakang berisi fenomena serta urgensi dari penelitian, rumusan masalah berisi rumusan yang mendasari jalannya penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi dari karya tulis yang disusun.

Bab II Kajian Pustaka, diuraikan teori-teori terkait topik yang dikaji, yaitu teori terkait semiotika, representasi, gender dan bias gender, teori peribahasa atau 속담, serta beberapa penelitian terdahulu yang relevan hingga kerangka berpikir yang menggambarkan garis besar terkait topik yang dikaji.

Bab III Metode Penelitian, diuraikan mengenai prosedur ilmiah dalam penelitian seperti desain penelitian, data beserta sumber data yakni peribahasa terkait wanita yang mengandung ekspresi atau gambaran bias gender terhadap mereka dan diperoleh dari Kamus Peribahasa Wanita, teknik pengumpulan data, analisis data, serta keabsahan data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, dijabarkan bahasan terkait jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah penelitian yaitu mengenai gambaran juga simbol yang mewakili peribahasa terkait berdasar kajian semiotika model Barthes dan Peirce, serta menyajikan representasi dari bias gender terhadap wanita dalam peribahasa Korea. Dari ketiga rumusan masalah tersebut dianalisis dengan menggunakan metode yang dipaparkan pada Bab III.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, memuat penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis penelitian, serta implikasi dan rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak, seperti pembelajar bahasa Korea dan penelitian berikutnya yang tertarik untuk meneliti tentang kajian semiotika serta peribahasa.